

## **PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL**

**Nur Subekti**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

[nsb584@ums.ac.id](mailto:nsb584@ums.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Mentally retarded children are children who have IQ 70 down. The number of persons with disabilities was 2.3%. or 1.92% of school-aged children are mentally retarded with 60% male and 40% or 3: 2 female. In the Extraordinary Elementary School (SLB) basic data, seen from the school age group, the population in Indonesia who have abnormalities are 48.100.548 people, so the estimated number of people in Indonesia who bear mentally retarded is  $2\% \times 48.100.548 \text{ people} = 962,011 \text{ people}$ . (Kemis & Rosnawati: 2013). Mentally retarded children that is able to be educated are children who have IQ between 50/55 - 70/75 and experience barriers in intelligence and social adaptation but still has the potential that can be developed in the field of simple academic activity such as reading, writing, and arithmetic. (S Sukadi, 2012). [3] Indication of delay in the social mentally retarded child generally occur because; (1) lack of opportunity given to children with mentally retarded to do socialization, (2) lack of motivation to do socialization, (3) lack of guidance to do socialization. The smoothness of a person to achieve the task of social development, is a basic capital that is very meaningful to make a good social adjustment. Therefore, the disruption of the development of the child in one phase or the overall phase of social development as experienced by the mentally retarded child. The result is very heavy to be able to make accurate social adjustment without the intervention of the people around him continuously. Thus, the personality and character of children with mild mentally retarded can not grow and develop properly. Gemah ripah loh jinawi, the proverb often describes this beloved country Indonesia. In addition to its natural wealth, Indonesia is known for its rich culture. Hundreds of thousands of heritage left behind for us, one of them is the traditional game. The games played by our ancestors at leisure time, such as clogs, thrusts, cranks, gobak sodor, dakon, betengan, nekeran, cublak suweng, mushrooms, stilts, hide-and-peek, rubber, gas, etc. The traditional game contains values- character values such as leadership, courage, responsibility, honesty, sportsmanship, persistence and helping soul or mutual cooperation. With a traditional game of light mentally retarded children can be trained and stimulated their creativity, concentration, knowledge, attitude, skill, and dexterity that is purely done by the brain and the human body and can develop a compact intelligence of the mentally retarded child. The objectives of this writing is expected to be a vehicle for knowledge transformation between schools of inclusion and extraordinary schools with the public. The method of writing this paper is to start with the search for ideas that are inspired by social phenomena that occur in society, the formulation of problems, the collection of data and information from books and the Internet, data processing and information and retrieval decisions and suggestions.*

**Keywords:** *traditional game, character education, leadership spirit of children with light tunagrahita*

---

**ABSTRAK**

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 70 kebawah. Jumlah penyandang tunagrahita 2,3%. Atau 1,92% anak usia sekolah menyandang tunagrahita dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:2. Pada Data Pokok Sekolah Luar Biasa terlihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48.100.548 orang, jadi estimasi jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah  $2\% \times 48.100.548 \text{ orang} = 962.011 \text{ orang}$ . (Kemis & Rosnawati : 2013). Anak Tunagrahita Ringan mampu didik adalah anak yang mempunyai IQ antara 50/55 – 70/75 dan mengalami hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya. Tetapi masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam bidang akademis yang sederhana seperti membaca, menulis, berhitung. (S Sukadi, 2012).<sup>[3]</sup>Indikasi keterlambatan anak tunagrahita dalam bidang sosial umumnya terjadi karena; (1) kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak tunagrahita untuk melakukan sosialisasi, (2) kekurangan motivasi untuk melakukan sosialisasi, (3) kekurangan bimbingan untuk melakukan sosialisasi. Kelancaran seseorang untuk mencapai tugas perkembangan sosialnya, merupakan modal dasar yang sangat berarti untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik. Oleh sebab itu, terganggunya perkembangan anak dalam salah satu fase atau keseluruhan fase perkembangan sosial sebagaimana yang dialami oleh anak tunagrahita, hasilnya sangat berat untuk dapat melakukan penyesuaian sosial yang akurat tanpa intervensi orang-orang di sekitarnya terus menerus. Sehingga, kepribadian serta karakter anak tunagrahita ringan pun tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Gemah ripah loh jinawi, peribahasa tersebut sering menggambarkan tentang negeri Indonesia tercinta ini. Selain kekayaan alamnya, Indonesia terkenal dengan kekayaan budayanya. Ratusan ribu warisan leluhur yang ditinggalkan untuk kita, salah satunya ialah permainan tradisional. Permainan yang dimainkan oleh nenek moyang kita dikala waktu luang, seperti bakiak, dagongan, engklek, gobak sodor, dakon, betengan, nekeran, cublak-cublak suweng, jamuran, egrang, petak umpet, karetan, gasingan, dll. Permainan tradisional mengandung nilai-nilai karakter seperti kepemimpinan, keberanian, tanggung jawab, kejujuran, sportivitas, kegigihan dan jiwa membantu atau gotong royong. Dengan permainan tradisional anak tunagrahita ringan bisa melatih dan merangsang kreativitas, konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan ketangkasan yang secara murni dilakukan oleh otak dan tubuh manusia serta dapat mengembangkan kecerdasan majemuk anak tunagrahita ringan. Tujuan penulisan karya tulis diharapkan menjadi wahana transformasi pengetahuan antara sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa dengan masyarakat luas. Metode penulisan karya tulis ini adalah dimulai dengan pencarian ide yang terinspirasi oleh fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, perumusan masalah, pengumpulan data dan informasi dari buku-buku dan internet, pengolahan data dan informasi dan pengambilan keputusan dan saran.

**Kata kunci:** permainan tradisional, pendidikan karakter, jiwa kepemimpinan anak tunagrahita ringan

**PENDAHULUAN**

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 70 kebawah. Jumlah penyandang tunagrahita 2,3%. Atau 1,92% anak usia sekolah menyandang tunagrahita dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:2. Pada Data Pokok Sekolah Luar Biasa terlihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48.100.548 orang, jadi estimasi jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah  $2\% \times 48.100.548 \text{ orang} = 962.011 \text{ orang}$  (Kemis & Rosnawati:2013).

Tunagrahita disebut juga *intellectual disability* atau *retardasi mental*, yang dapat diartikan lemah mental, lemah otak, lemah pikiran, cacat mental atau terbelakang mental. *American Asociation on Mental Deficiency (AAMD)* mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes. Adapun pengertian tunagrahita menurut *Japan League for Mentally*, yaitu (a) tunagrahita ringan memiliki IQ 50-70, (b) tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40, dan (c) tunagrahita berat dan sangat berat memiliki IQ <30.

Muljono Abdurachman dan Sudjadi (1994:26) mengatakan bahwa tunagrahita ringan atau mampu didik (*educable mentally retarded*) mempunyai IQ 50-70 atau 75. Dapat disimpulkan bahwa anak Tuna Grahita Ringan memiliki kemampuan berpikir yang rendah dibanding anak normal sebayanya dalam hal kognitif, bahasa, motorik, sosial dan emosi sehingga dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat akademik mengalami keterlambatan. Anak Tunagrahita Ringan mampu didik (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain : (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Kesimpulanya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan.

Pada anak normal dalam melewati setiap tahapan perkembangan sosial dapat berjalan seiring dengan tingkat usia. Namun, tidak demikian halnya dengan anak tunagrahita, pada setiap tahapan perkembangannya sosial yang dialami anak tunagrahita, pada setiap tahapan perkembangan sosial yang dialami anak tunagrahita selalu mengalami kendala sehingga seringkali tampak sikap dan perilaku anak tunagrahita berada di bawah usia kalendernya, dan ketika usia 5 – 6 tahun mereka beljm mencapai kematangan untuk belajar di sekolah (Bratanata, 1979).

Beberapa studi menunjukkan bahwa terlambatnya sosialisasi anak tunagrahita ada hubungannya dengan taraf kecerdasan yang sangat rendah. Hubungan tersebut diantaranya dikarenakan (a) kurangnya kesempatan yang di berikan pada anak tunagrahita untuk melakukan sosialisasi, (b) kekurangan motivasi untuk melakukan sosialisasi, dan (c) kekurangan bimbingan untuk melakukan sosialisasi.

Kelancaran seseorang untuk mencapai tugas perkembangan sosialnya, merupakan modal dasar yang sangat berarti untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik. Oleh sebab itu, terganggunya perkembangan anak dalam salah satu fase atau keseluruhan fase perkembangan sosial sebagaimana yang dialami oleh anak tunagrahita, hasilnya sangat berat untuk dapat melakukan penyesuaian sosial uang akurat yanpa intervensi orang-orang di sekitarnya secara terus menerus.

Kecerdasan dalam berbagai referensi di sebutkan sebagai salah satu faktor yang memberikan sumbangan relatif besar dalam penyesuaian seseorang terhadap situasi dan kondisi di lingkungannya. Stern berpendapat, kecerdasan merupakan indikasi kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan dengan situasi-situasi yang baru. Sejalan dengan di kemukakan Stern, Weschler (dalam Kirk,1970) berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif.

Dengan demikian dapat disimpulkan, semakin efektif kesanggupan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri secara mental terhadap situasi dan kondisi yang baru di lingkungannya maka semakin tinggi derajat kecerdasan yang di miliknya. Hal ini dikarenakan melalui daya pikir yang di miliki seseorang dapat mengorganisasikan segala kebutuhan, baik keutuhan fisik biologis maupun psikis sosial, yang dapat di gunakan sebagai saran untuk mencapai penyesuaian sosial.

Sebagai makhluk individu dan sosial, anak tunagrahita mempunyai hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana layaknya anak normal lainnya, tetapi upaya anak tunagrahita lebih sering mengalami kegagalan atau hambatan yang berarti. Akibatnya, anak tunagrahita mudah frustrasi, dari perasaan frustrasi tersebut pada gilirannya akan muncul perilaku menyimpang sebagai reaksi dan mekanisme pertahanan diri, dan sebagai wujud penyesuaian sosial yang salah, (*maldadjusted*). Beberapa bentuk penyesuaian diri yang salah, yang muncul pada anak tunagrahita, yaitu kompensasi yang berlebihan, *displacement*, regresi, *delinquent*, destruksi, agresi, dan lain-lain.

Perlakuan orang lain yang kurang wajar terhadap anak tunagrahita, atau lemahnya konsistensi anak tunagrahita terhadap tujuan, menjadi salah satu penyebab anak tunagrahita mudah di pengaruhi (*suggestible*) untuk berbuat hal hal yang jelek. Demikian juga rendahnya tingkat kematangan emosi dan kesukaran anak tunagrahita untuk memahami aturan atau norma yang ada di lingkungannya, merupakan unsur-unsur yang dapat menyuburkan tumbuhnya penyimpangan perilaku bagi anak tunagrahita.

Meskipun demikian, ternyata banyak juga anak tunagrahita yang mampu atau dapat mencapai penyesuaian sosial yang baik, tetapi belum maksimal sebagaimana anak seusianya. Oleh karena itu untuk membantu anak tunagrahita agar dapat mencapai penyesuaian sosial dengan baik, ada hal-hal yang perlu di perhatikan, yaitu (a) kurikulum sekolah harus memperhatikan kebutuhan anak tunagrahita, (b) kondisi lingkungan sekitar harus kondusif, (c) pemenuhan kebutuhan dasar anak tunagrahita, dan (d) bimbingan dan latihan kerja

Terlepas dari upaya-upaya yang di sebutkan di atas, dalam rangka membantu anak tunagrahita mencapai penyesuaian yang akurat, peranan orang tua atau keluarga memiliki sumbangan terbesar. Dalam hal ini bagaimanapun baiknya program sekolah yang di rencanakan untuk anak tunagrahita, jika tidak di barengi dengan tindakan dan sikap orang tua / keluarga secara konstruktif dan edukatif barangkali tidak banyak artinya. Hal ini di karenakan dalam kenyataan masih banyak orang tua atau keluarga yang dapat menerima ketunaan anaknya secara objektif, terkadang masih memerlukan anaknya kurang bijaksana. Misalnya, (a) keengganan untuk menyekolahkan atau memasukkan anaknya ke pendidikan atau perawatan anak tunagrahita karena di anggap tidak memberian keuntungan apa-apa, (2) menutup kesempatan bagi anak tunagrahita untuk bekerja yang tanpa membutuhkan keahlian tertentu, khususnya bagi keluarga golongan menengah ke atas, karena hal itu di anggap dapat merendahkan martabat keluarga atau orang tua.

*Gemah ripah loh jinawi*, peribahasa tersebut sering menggambarkan tentang negeri Indonesia tercinta ini. Selain kekayaan alamnya, Indonesia terkenal dengan kekayaan budayanya. Ratusan ribu warisan leluhur yang ditinggalkan untuk kita, salah satunya ialah permainan tradisional. Permainan yang dimainkan oleh nenek moyang kita dikala waktu luang, seperti *bakiak*, *dagongan*, *engklek*, *gobak sodor*, *dakon*, *betengan*, *nekeran*, *cublak-cublak suweng*, *jamuran*, *egrang*, *petak umpet*, *karetan*, *gasingan*, dan lain-lain.

Sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, permainan tradisional pun berangsur-angsur hilang keberadaannya. Hasil penelitian *Muhammad ZiadAnanta2011, Universitas Sumatera Utara* “*Perubahan Permainan Anak Dari Tradisional Ke Modern (Studi Deskriptif Tentang Perubahan Permainan Anak dari Tradisional ke Modern di Kelurahan Batang Terab Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)*”, menunjukkan bahwa ternyata banyak anak-anak yang lebih memilih memainkan permainan modern daripada permainan tradisional seperti Point Blank, Poker, City Ville, Ayo Dance, dan Playstation. Hal ini, juga dialami anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan, banyak sebagian dari mereka menyukai aktifitas pasif dengan bermain “*gadget*”.

## PEMBAHASAN

Menurut buku *The Multiple Intellegences* (Kecerdasan Majemuk), karangan ahli psikologi perkembangan dari Amerika, *Prof. Howard Gardner Earl* menuliskan bahwa, permainan bisa mengasah dan meningkatkan kecerdasan. Karena permainan merupakan sarana pengembangan mental yang memberikan rangsangan terhadap kecerdasan berupa tantangan, pengulangan, kegiatan yang melibatkan beberapa panca indera sekaligus serta memberikan umpan balik yang menuntut kreativitas.

Permainan tradisional mengandung nilai-nilai seperti keberanian, tanggung jawab, kejujuran, sportivitas, kegigihan dan jiwa membantu atau gotong royong. Dengan permainan tradisional anak-anak tunagrahita dapat melatih kreativitas, konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan dan ketangkasan yang secara murni dilakukan oleh otak dan tubuh manusia serta dapat mengembangkan kecerdasan majemuk. Permainan tradisional yang cukup beragam dapat berperan aktif dalam membangun perkembangan pribadi dan karakter jiwa anak tunagrahita menjadi seorang pemimpin. Menurut pendapat ahli, [kepemimpinan](#) merupakan kemampuan yang dipunyai seseorang untuk meme pengaruhi orang-orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran (Handoko, 1986:294).

Seperti halnya permainan kelompok *gobag sodor, betengan*, atau permainan tradisional kelompok lainnya, dalam permainan tersebut akan ada proses saling mempengaruhi dan mengatur satu sama lain dalam membuat strategi untuk menang dalam bermain. Proses bersosialisasi dan bernegosiasi dalam menentukan peraturan dan peralatan permainan dapat melatih karakter jiwa kepemimpinan anak tunagrahita ringan. Setiap anak tunagrahita ringan berhak menyampaikan pendapatnya secara subyektif yang diharapkan dapat menjadi kontribusi yang dalam kerjasama tim, dengan menyampaikan pendapat seorang anak tunagrahita ringan akan terlatih dalam berdemokrasi dan bisa menerima pendapat orang lain.

Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal Regional I DirJen Pendidikan Non Formal dan Informal Regional Depdiknas Haris Iskandar menyatakan bahwa permainan tradisional dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seorang anak. Selain itu, permainan tradisional bisa juga dapat mengembangkan aspek pengembangan moral, nilai agama, sosial, bahasa, dan fungsi motorik. Dalam hal ini, anak tunagrahita mempunyai kesempatan yang sama dengan anak anak normal lainnya untuk bereksplorasi lebih terhadap karakter dalam membangun jiwa kepemimpinan.

## SIMPULAN

Terkait indikasi keterlambatan anak tunagrahita dalam bidang sosial yang umumnya terjadi karena; (1) kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak tunagrahita untuk melakukan sosialisasi, (2) kekurangan motivasi untuk melakukan sosialisasi, (3) kekurangan bimbingan

untuk melakukan sosialisasi. Kelancaran seseorang untuk mencapai tugas perkembangan sosialnya,. Hal ini perlu menjadi perhatian lebih oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengembangkan program pendidikan karakter di semua lingkup pendidikan. Berbasis terhadap realita yang ada, betapa pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia dan perlu segera ditindak lanjuti dan dicari jalan keluar secara nyata, merata dan sistematis dalam format yang tepat salah satunya dengan melestarikan permainan tradisional sebagai media membangun karakter jiwa kepemimpinan anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak tunagrahita ringan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Muljono, S. Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ananta, Muhammad Ziad. 2011. “*Perubahan Permainan Anak Dari Tradisional Ke Modern (Studi Deskriptif Tentang Perubahan Permainan Anak dari Tradisional ke Modern di Kelurahan Batang Terab Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)*”. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Bratanata, S.A.1979. *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*. Jakarta: Depdikbud
- Damardono H. 2008. *Permainan Tradisional Cocok Bagi Pengembangan Anak*. Dalam <http://www1.kompas.com/read/xml/2008/12/15/20574499/permainan.tradisional.cocok.bagi.pengembangan.anak>. Diunduh pada 5 Oktober 2015, pukul 09:12
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.**
- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind: The theory of multiple intelligences*, New York: Basic Books.
- Handoko T. Hani.1986. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kemis dan Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: Luxima.
- Kirk, SA & Gallager. 1986. *Educational Exceptional Children*. Boston: Houghton Miffling Comperi.
- Sukadi, S. 2012. *Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Pendekatan Multisensori Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas V Slb-C Ma’arif Muntilan Tahun Ajaran 2011/2012*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta